

***Integration Of Language And Cultural Teaching In International KKN Activities At  
Tarikeeyahtul-Ummah School***

**Integrasi Pengajaran Bahasa Dan Budaya Dalam Kegiatan Kkn Internasional Di  
Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah**

**Yumna Miasari<sup>1</sup>, Mutia Febriyana<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara<sup>1,2</sup>

Email: <sup>1</sup>[ymiasari@gmail.com](mailto:ymiasari@gmail.com), <sup>2</sup>[mutiafebriyana@umsu.ac.id](mailto:mutiafebriyana@umsu.ac.id)

\*Corresponding Author

---

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 28 January 2026

---

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation and outcomes of Indonesian language teaching integrated with the introduction of Indonesian culture for students at Tarikeeyahtul-Ummah School in Thailand. The study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, documentation, and reflection on learning activities conducted during the KKN program. The research subjects were students of Tarikeeyahtul-Ummah School who had no prior knowledge of the Indonesian language. The results indicate that Indonesian language instruction can be effectively implemented when delivered in a gradual, contextual, and participatory manner. Basic materials such as color vocabulary, numbers in written form, and the use of language in simple contexts were proven to help students develop an initial understanding of Indonesian. An applicative learning approach through hands-on practice, the use of visual media, and two-way interaction was able to increase student engagement and learning motivation. In addition to linguistic aspects, the integration of Indonesian cultural instruction through the introduction of Batik, Kerawang Gayo, and the Takengon region of Aceh made a significant contribution to enriching students' understanding of Indonesian as a representation of the identity and cultural values of its speech community. However, the findings also show that students' understanding of Indonesian language and culture remains at an introductory stage and has not yet been fully integrated into more complex language skills. Therefore, the continuity of learning programs is needed to further develop students' language proficiency and cultural understanding. Overall, this international KKN activity serves as a strategic initial step in introducing Indonesian language and culture while strengthening intercultural relations through education.*

**Keywords:** Indonesian Language Teaching, Indonesian Cultural Introduction, International KKN, Contextual Learning, Intercultural Education

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan serta hasil pengajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pengenalan budaya Indonesia kepada siswa Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah di Thailand. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan refleksi kegiatan pembelajaran selama program KKN berlangsung. Subjek penelitian adalah siswa Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia dapat berlangsung secara efektif apabila dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan partisipatif. Materi dasar seperti kosakata warna, angka dalam bentuk tulisan, serta penggunaan bahasa dalam konteks sederhana terbukti membantu siswa membangun pemahaman awal terhadap bahasa Indonesia. Pendekatan pembelajaran yang aplikatif melalui praktik langsung, penggunaan media visual, dan interaksi dua arah mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa. Selain aspek kebahasaan, integrasi pengajaran budaya Indonesia melalui pengenalan Batik, Kerawang Gayo, dan daerah Takengon, Aceh, memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia sebagai representasi identitas dan nilai budaya masyarakat penuturnya. Meskipun demikian, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bahasa dan budaya

Indonesia masih berada pada tahap pengenalan awal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kemampuan berbahasa yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program pembelajaran agar kemampuan bahasa dan pemahaman budaya siswa dapat berkembang secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, kegiatan KKN internasional ini menjadi langkah awal yang strategis dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia serta mempererat hubungan antarbudaya melalui pendidikan.

**Kata Kunci:** Pengajaran Bahasa Indonesia, Pengenalan Budaya Indonesia, KKN Internasional, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Lintas Budaya

## 1. Pendahuluan

Pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah memberikan peluang strategis untuk memperkenalkan bahasa serta budaya Indonesia kepada siswa yang sebelumnya belum memiliki pengetahuan mengenai keduanya. Meskipun bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa Melayu yang juga digunakan di beberapa negara tetangga seperti Malaysia, bahasa ini memiliki karakteristik, struktur, dan kosakata yang berbeda (Ilawati & Nurlina, 2025; Sundayra & Nurita, 2021). Oleh karena itu, proses pembelajaran diawali dengan pengenalan unsur-unsur dasar bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Khairudin dkk., 2025).

Salah satu materi awal yang diajarkan adalah kosakata warna dalam bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran warna, siswa dilatih untuk mendeskripsikan objek dan situasi sederhana, sehingga kosakata mereka bertambah dan kemampuan komunikasi deskriptif dalam bahasa Indonesia dapat berkembang (Hikmat dkk., 2025). Selain itu, pengenalan angka dalam bentuk tulisan juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia, angka tidak hanya diucapkan, tetapi juga dituliskan dalam bentuk kata, mulai dari bilangan satuan hingga bilangan besar (Srikandi, 2025c). Materi ini membantu siswa memahami sistem angka dalam bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa Thailand serta membekali mereka dengan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti berbelanja, menyebutkan waktu, dan melakukan pengukuran (Adyuta dkk., 2024).

Materi pengenalan diri turut diberikan sebagai dasar pembentukan kemampuan berkomunikasi. Siswa diperkenalkan pada struktur kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia serta kosakata yang digunakan untuk memperkenalkan diri (Riyantika dkk., 2023). Pada tahap ini, siswa juga dikenalkan dengan penggunaan awalan dalam bahasa Indonesia, seperti *mem-*, *men-*, *meng-*, dan *menge-*, yang berperan penting dalam pembentukan kata kerja. Mengingat awalan tersebut tidak ditemukan dalam struktur bahasa Thailand, pembelajaran ini menjadi fondasi penting bagi siswa dalam memahami morfologi bahasa Indonesia dan membentuk kalimat yang tepat dalam komunikasi sehari-hari (Hasjim dkk., 2025; Mulya dkk., 2024).

Selain aspek kebahasaan, pembelajaran juga diintegrasikan dengan pengenalan budaya Indonesia guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Anoegrajekti, 2024). Batik diperkenalkan sebagai warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO dan memiliki nilai historis serta filosofis yang tinggi (Febriyana & Syamsuyurnita, 2025). Di samping itu, Kerawang Gayo sebagai seni bordir tradisional khas Aceh juga diperkenalkan untuk menunjukkan kekayaan seni dan kearifan lokal Indonesia. Pengenalan unsur budaya ini bertujuan untuk menghubungkan siswa dengan identitas budaya bangsa Indonesia melalui seni dan tradisi.

Takengon, salah satu daerah di Aceh yang dikenal dengan keindahan alam dan kekhasan budayanya, turut diperkenalkan sebagai bagian dari pembelajaran budaya. Melalui pengenalan daerah ini, siswa memperoleh gambaran mengenai kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam, sehingga pemahaman mereka terhadap Indonesia tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mencakup tradisi dan nilai-nilai budaya yang hidup di berbagai daerah.

Secara keseluruhan, pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah yang belum memiliki pengalaman sebelumnya dilakukan melalui pendekatan bertahap

dengan memperkenalkan kosakata dasar, angka, struktur perkenalan diri, awalan kata kerja, serta unsur budaya. Pendekatan ini disajikan secara praktis dan kontekstual agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pengajaran bahasa dan budaya diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa serta menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia (Indira dkk., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengajaran bahasa Indonesia yang mencakup aspek kebahasaan dan kebudayaan dapat meningkatkan pemahaman siswa Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah terhadap bahasa Indonesia sekaligus mempererat hubungan antarbudaya antara Indonesia dan Thailand.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah yang terlibat dalam program pengajaran bahasa Indonesia oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keterlibatan sekolah tersebut dalam upaya memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada siswa yang sebelumnya belum memiliki pengetahuan tentang bahasa Indonesia. Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah berada di wilayah urban dan suburban di Thailand, dengan karakteristik siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam.

Kegiatan pengajaran difokuskan pada pengenalan dasar-dasar bahasa Indonesia, meliputi kosakata warna, angka dalam bentuk tulisan, serta penggunaan awalan dalam bahasa Indonesia. Materi-materi tersebut dirancang untuk memperkenalkan struktur dasar bahasa Indonesia dan membantu siswa memahami bentuk komunikasi sederhana dalam bahasa Indonesia. Selain aspek kebahasaan, pembelajaran juga mencakup pengenalan budaya Indonesia, antara lain Batik, Kerawang Gayo, dan budaya Takengon, Aceh, sebagai representasi keanekaragaman budaya Indonesia.

Proses pengajaran dilaksanakan secara langsung di dalam kelas dengan melibatkan interaksi aktif antara mahasiswa KKN dan siswa Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah. Dalam pengajaran bahasa, mahasiswa KKN menerapkan pendekatan praktis melalui percakapan sederhana, latihan membaca, dan latihan menulis. Sementara itu, pengenalan budaya dilakukan melalui berbagai aktivitas pendukung, seperti kegiatan menggambar, diskusi, serta pemaparan mengenai nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam budaya Indonesia.

Metode pengajaran yang digunakan mengedepankan pendekatan kontekstual dan interaktif, sehingga siswa dapat mempelajari bahasa dan budaya Indonesia secara langsung dan bermakna. Melalui pendekatan ini, kegiatan pengajaran diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah terhadap bahasa Indonesia, menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia, serta memperkuat hubungan antarbangsa melalui jalur pendidikan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah merupakan bagian utama dari program KKN Internasional yang bertujuan memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada siswa yang belum memiliki pengetahuan awal tentang Indonesia (Srikandi, 2025a). Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka di dalam kelas dengan melibatkan siswa dari berbagai tingkat usia dan latar belakang akademik. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa KKN berperan sebagai pengajar sekaligus fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun interaksi aktif dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.



**Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengajaran Bahasa Indonesia**

Pada tahap awal, kegiatan diawali dengan pengenalan singkat mengenai Indonesia sebagai negara asal bahasa yang diajarkan. Pengenalan ini bertujuan membangun konteks awal agar siswa memahami bahwa bahasa Indonesia memiliki latar sosial dan budaya yang nyata. Mengingat sebagian besar siswa belum familiar dengan Indonesia, tahap ini menjadi fondasi penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran selanjutnya.

Proses pengajaran dilaksanakan dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual, di mana mahasiswa KKN menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi kelas serta kemampuan siswa (Safita, 2024). Penyampaian materi dilakukan melalui interaksi dua arah, tanya jawab sederhana, penggunaan media visual, serta praktik langsung. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang santai dan partisipatif sehingga siswa tidak merasa terbebani dalam mempelajari bahasa asing yang sepenuhnya baru bagi mereka (Aulia & Febriyana, 2025). Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan respons yang beragam, mulai dari rasa ingin tahu, antusiasme, hingga kesulitan dalam memahami beberapa materi tertentu. Namun secara umum, siswa tampak aktif dan terlibat, terutama ketika pembelajaran melibatkan praktik langsung.

Pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengajar dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Mahasiswa KKN dituntut bersikap fleksibel dan adaptif dalam menghadapi perbedaan bahasa, budaya, dan kebiasaan belajar. Dengan demikian, kegiatan KKN tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi proses pembelajaran bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan pedagogis dan komunikasi lintas budaya.

### **Hasil Pembelajaran Kosakata Dasar Bahasa Indonesia**

Hasil pembelajaran kosakata dasar menunjukkan bahwa siswa Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah lebih cepat memahami kosakata yang bersifat konkret dan dekat dengan pengalaman visual mereka. Materi kosakata dasar yang diajarkan meliputi nama-nama warna serta benda-benda yang terdapat di lingkungan kelas. Proses pembelajaran dilakukan dengan menunjuk langsung objek di sekitar siswa sambil menyebutkan kosakata dalam bahasa Indonesia, kemudian meminta siswa untuk menirukan dan menyebutkannya kembali. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengaitkan kosakata baru dengan objek nyata, sehingga mempermudah proses pemahaman dan pengingatan (Chaer dkk., 2024).



**Gambar 2. Kegiatan Pengenalan Kosakata Dasar Bahasa Indonesia Melalui Objek**

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan respons yang aktif, khususnya ketika diminta menunjuk benda sesuai dengan warna atau nama yang disebutkan. Kosakata warna menjadi materi yang paling mudah dipahami karena memiliki representasi visual yang jelas dan bersifat universal. Sebaliknya, kosakata yang tidak memiliki objek konkret memerlukan pengulangan lebih banyak agar dapat dipahami (Harahap & Syamsuyurnita, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa urutan penyajian kosakata sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran bahasa asing pada tahap awal (Silaban dkk., 2022).

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Khairudin dkk., 2025) yang menegaskan bahwa kosakata berfrekuensi tinggi dan bersifat konkret merupakan fondasi penting bagi pemelajaran pemula. Penggunaan media visual dan konteks lingkungan sekitar terbukti membantu meningkatkan retensi kosakata dalam memori jangka panjang siswa (Hikmat dkk., 2025). Dari perspektif konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan bahasa melalui keterlibatan aktif dan pengalaman belajar langsung (Amri, 2024). Namun demikian, penguasaan kosakata siswa masih terbatas pada penggunaan secara terpisah dan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam struktur kalimat sederhana, sehingga diperlukan tahap pembelajaran lanjutan (Muzakki dkk., 2021).

#### **Pembelajaran Angka dan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Konteks Sederhana**

Pembelajaran angka dalam bahasa Indonesia merupakan tahap lanjutan setelah siswa mulai memahami kosakata dasar. Materi yang diajarkan meliputi pengenalan angka satu hingga sepuluh, baik dalam bentuk tulisan maupun pengucapan bahasa Indonesia. Proses pembelajaran dilakukan melalui kombinasi penyebutan angka secara lisan, penulisan di papan tulis, serta latihan menyebutkan angka secara bergantian oleh siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengenal simbol angka, tetapi juga memahami representasi linguistik angka dalam bahasa Indonesia (Hikmat dkk., 2025).



**Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran Angka Dan Kata Bahasa Indonesia Melalui Penulisan Di Papan Tulis**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa relatif cepat menguasai pengucapan angka dalam bahasa Indonesia, khususnya angka satu sampai lima. Namun, kesulitan mulai terlihat ketika siswa diminta menuliskan angka dalam bentuk kata, seperti *tujuh* dan *sembilan*. Kesalahan yang muncul umumnya berupa penghilangan huruf atau pelafalan yang masih dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa Thailand. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran angka tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata, tetapi juga menuntut kemampuan adaptasi siswa terhadap sistem bunyi dan struktur bahasa yang berbeda (Adyuta dkk., 2024).

Dalam praktik pembelajaran di kelas, pengenalan angka menjadi lebih efektif ketika dikaitkan dengan konteks sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung jumlah benda, menyebutkan usia, atau jumlah siswa di dalam kelas (Khairunisa & Febriyana, 2025). Penggunaan angka dalam konteks nyata membantu siswa memahami dan mengingat kosakata dengan lebih baik dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak (Srikandi, 2025b). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang bersifat kontekstual dan fungsional mampu membangun pemahaman yang lebih bermakna (Adyuta dkk., 2024).

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa asing akan lebih efektif apabila materi disajikan dalam konteks komunikasi nyata, sehingga siswa dapat memahami fungsi bahasa, bukan sekadar bentuk linguistiknya (Khairunisa & Febriyana, 2025). Dalam konteks kegiatan KKN ini, penggunaan angka dalam situasi sederhana berperan sebagai sarana awal bagi siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif. Dari perspektif konstruktivisme, pembelajaran angka dalam konteks sederhana menunjukkan bahwa siswa membangun pemahaman bahasa melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Muzakki dkk., 2021). Interaksi antara mahasiswa KKN dan siswa berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu siswa memahami penggunaan angka secara bertahap, sebagaimana ditegaskan dalam teori pembelajaran sosial Vygotsky.

Meskipun demikian, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan angka oleh siswa masih terbatas pada konteks yang sangat sederhana. Siswa belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan angka ke dalam struktur kalimat yang lebih kompleks tanpa bimbingan. Oleh karena itu, pembelajaran angka perlu dilanjutkan dengan latihan penggunaan bahasa secara berkelanjutan agar kemampuan berbahasa siswa dapat berkembang secara lebih utuh dan terintegrasi.

### **Integrasi Pengajaran Budaya Indonesia dalam Kegiatan KKN**

Integrasi pengajaran budaya Indonesia dalam kegiatan KKN internasional dilaksanakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa Thailand. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa pembelajaran bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap nilai, simbol, dan praktik sosial masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, mahasiswa KKN tidak hanya menyampaikan unsur kebahasaan, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia melalui Batik, Kerawang Gayo, serta pengenalan daerah Takengon, Aceh, sebagai representasi keberagaman budaya Indonesia.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengenalan budaya Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa. Siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang lebih tinggi ketika materi bahasa disertai dengan penjelasan mengenai makna simbolik, fungsi sosial, serta nilai budaya yang terkandung dalam produk budaya Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya berperan sebagai jembatan kognitif dan afektif yang membantu siswa memaknai bahasa Indonesia secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai sistem kosakata dan struktur kalimat.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Byram, 1997) yang menegaskan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa asing memiliki peran penting dalam pengembangan kompetensi komunikatif antarbudaya. Pemahaman budaya memungkinkan peserta didik menafsirkan penggunaan bahasa secara lebih tepat serta mengembangkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan budaya. Dalam konteks kegiatan KKN ini, pengenalan

Batik dan Kerawang Gayo membantu siswa memahami bahwa bahasa Indonesia merefleksikan nilai estetika, filosofi hidup, dan identitas sosial masyarakat Indonesia.

Lebih lanjut, (Sundayra & Nurita, 2021) menyatakan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang merepresentasikan cara pandang dan sistem nilai penuturnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang dipisahkan dari konteks budaya berisiko menghasilkan pemahaman yang dangkal dan mekanis. Hasil kegiatan KKN mendukung pandangan ini, karena siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap penggunaan bahasa Indonesia ketika pembelajaran disertai dengan pengenalan budaya yang melatarinya.

Pengenalan daerah Takengon, Aceh, memberikan dimensi tambahan dalam pembelajaran budaya Indonesia dengan menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang tinggi dan tidak bersifat homogen. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Indira dkk., 2022) yang menyatakan bahwa pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing dapat memperluas pemahaman siswa terhadap keberagaman internal suatu bangsa serta menghindarkan generalisasi berlebihan terhadap identitas nasional.

Dari perspektif konstruktivisme sosial, integrasi pengajaran budaya dalam kegiatan KKN menunjukkan bahwa pemahaman siswa berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika peserta didik memperoleh bantuan dari pihak yang lebih kompeten melalui proses sosial (*scaffolding*) (Muzakki dkk., 2021). Dalam kegiatan ini, mahasiswa KKN berperan sebagai mediator budaya yang membantu siswa membangun pemahaman baru mengenai bahasa dan budaya Indonesia secara simultan melalui dialog, penjelasan, dan aktivitas pembelajaran yang partisipatif.

Meskipun demikian, hasil pembelajaran budaya menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap budaya Indonesia masih berada pada tahap pengenalan awal dan belum bersifat reflektif. Hal ini mengindikasikan bahwa pengajaran budaya dalam pembelajaran bahasa memerlukan kesinambungan dan penguatan agar siswa tidak hanya mengenal unsur budaya, tetapi juga mampu menafsirkan makna dan nilai budaya secara lebih kritis dan mendalam.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan KKN internasional, dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa Sekolah Tarikeeyahtul-Ummah dapat dilaksanakan secara efektif apabila dilakukan secara bertahap dan diintegrasikan dengan pengenalan budaya Indonesia. Pembelajaran kosakata dasar, angka, serta penggunaan bahasa dalam konteks sederhana terbukti mampu membantu siswa membangun pemahaman awal terhadap bahasa Indonesia, meskipun kompetensi yang dicapai masih berada pada tahap dasar. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan aplikatif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah proses penerimaan bahasa yang sebelumnya sama sekali tidak dikenal.

Integrasi pengajaran budaya Indonesia memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia sebagai representasi identitas, nilai, dan praktik sosial masyarakat penuturnya. Pengajaran budaya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya Indonesia. Meskipun demikian, pemahaman siswa terhadap bahasa dan budaya Indonesia masih berada pada tahap pengenalan awal, sehingga diperlukan keberlanjutan dan pendalaman program pembelajaran agar kemampuan berbahasa serta pemahaman budaya dapat berkembang secara lebih optimal. Oleh karena itu, kegiatan KKN internasional dapat dipandang sebagai langkah awal yang strategis dalam memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia di lingkungan pendidikan internasional serta memperkuat hubungan antarbudaya melalui jalur pendidikan.

## Daftar Pustaka

Adyuta, I. V., Ansori, N. B. R., Masnany, G. A. H. E., Yunfa, S. T., Izza, S. R., Navisa, Z., Rahmah, M., & Nada, N. (2024). Peningkatan Pemahaman Bahasa, Budaya, Agama Islam Indonesia dalam KKN (Kuliah Kerja Nyata) Internasional di Negara Thailand. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 2(3), 88–96. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v2i3.973>

Amri, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Pendidikan Dalam Pemerolehan Bahasa Asing Bagi Bukan Penutur Asli (Non-Native Speaker) Di Indonesia. *EDUKASI*, 12(2), 62–73. <https://doi.org/10.61672/judek.v12i2.2855>

Anoegrajekti, N. (2024). Membangun Indonesian Wave Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu (JSI)*, 25(1), 130–142.

Aulia, N. P., & Febriyana, M. (2025). The Use of Puzzle Media in BIPA Learning to Improve the Language Ability of Foreign Learners at Sangprathif Wittaya School. *Journal of English Language and Education*, 10(6), 1115–1121. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i6.1749>

Byram, M. (1997). 'Cultural awareness' as vocabulary learning. *The Language Learning Journal*, 16(1), 51–57. <https://doi.org/10.1080/09571739785200291>

Chaer, H., Jafar, S., Intiana, S. R. H., R., J. R. P., & Setiawan, I. (2024). Pengajaran Bahasa Berdasarkan Teori Aktivitas Budaya Engeström: Integrasi Konteks Budaya dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 235–254. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25562>

Febriyana, M., & Syamsuyurnita, S. (2025). Kontekstualisasi Budaya Dalam BIPA: Pendekatan Kearifan Lokal Untuk Pembelajar Asing. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, 1(1), 1–5.

Harahap, Z. M. A., & Syamsuyurnita, S. (2024). Pengajaran Bahasa Indonesia Melalui Pengenalan Kata Dasar Pada Siswa Muslim Suksa School Thailand. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4337–4344. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.26902>

Hasjim, M., Aj, A. M., Amir, S. A., Muslimat, M., Tammasse, T., Iman, M. N., & Rismayanti, R. (2025). Penguatan Etika Berbahasa dan Pemahaman Budaya Melalui Pendekatan Sastra di SMA Negeri 3 Kabupaten Gowa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2), 670–677. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i2.1486>

Hikmat, A., Solihati, N., Khuluqo, I. E., Zulaiha, S., & Fakhira, J. (2025). Pendekatan Berbasis Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Program Pengabdian di Thailand. *Journal of Sustainable Community Development (JSCD)*, 7(1), 69–75. <https://doi.org/10.32924/jscd.v7i1.138>

Ilawati, I., & Nurlina, L. (2025). Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar Bipa Terbuka. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 259–273. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1362>

Indira, D., Mulyadi, R. M., & Fauzia, H. (2022). Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Kepada Anak-Anak "Kinderdorf" Lembang. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(9), 2061–2070. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i9.1240>

Khairudin, R., Elenchi, Amanda, G., Habibah, E., & Suryanatha, I. B. (2025). Implementasi Program KKN Bidang Pendidikan Melalui Kegiatan Mengajar dan Pembuatan Pojok Baca di Desa Takaras Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Dan Pendidikan (MANTAP)*, 2(2), 150–152.

Khairunisya, N., & Febriyana, M. (2025). Penerapan Kartu Fonik Bergambar Untuk Meningkatkan Penguasaan Huruf Dan Bunyi Bahasa Indonesia Di Sekolah Ansoriah Addeneyah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 340–349. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37320>

Mulya, K., Philiyanti, F., Prasetyo, V. M., Setiawati, N., Noverisa, E. J., Supriyana, A., Herdiati, D., & Hamdi, M. A. (2024). Pengajaran Bahasa Dan Budaya Indonesia Untuk Mahasiswa Kanda University Japan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), SNPPM2024P-SNPPM2024P.

Muzakki, H., Umah, R. Y. H., & Nisa, K. M. (2021). Teori belajar konstruktivisme Maria Montessori dan penerapannya di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 241–262.

Riyantika, N. P., Maulidah, Z., & Madani, A. M. (2023). Implementasi Budaya Literasi oleh Mahasiswa KKN Tematik Melalui Optimalisasi Pojok Baca: Studi Kasus SDN 02 Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(1), 59–64. <https://doi.org/10.47134/jpi.v1i1.2092>

Safita, N. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra untuk Meningkatkan Literasi Multikultural di SMPN 8 Muaro Jambi. *SEMNAS KABASTRA: Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(November), 121–127.

Silaban, B., Limbong, M., Simanungkalit, I., Silaban, V. W. S., Pakpahan, A., & Simbolon, L. (2022). Upaya Meningkatkan Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Di Sd Negeri 030323 Bukit Tinggi. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(2), 179–187. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i2.12798>

Srikandi, C. N. (2025a). Bridging Cultures In Bipa Learning: Leveraging Multicultural Literature To Build Tolerance. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1128–1140.

Srikandi, C. N. (2025b). Optimization Of The Use Of Whats App Social Media As An Effort To Improve Written Language Skills In Bipa Learners: Research Studies In Bipa Umsu Institute. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1128–1140.

Srikandi, C. N. (2025c). Peningkatan Kompetensi Pengajar BIPA Dalam Konteks Akademik Global: Strategi Dan Model Pengembangan Profesional. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, 1(1), 6–22.

Sundayra, L., & Nurita, W. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Pengajaran Bahasa Jepang Kepada Siswa Smk. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT FAKULTAS BAHASA ASING UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR (SENADIBA) 2021*, 183–190.